

Management Laba (*Earnings Management*) dalam Tinjauan Etika Islam

MOH. SYAIFUL

STEI-MM Sumber Bungur Pakong Pamekasan

Email: moh.syaiful02@gmail.com

Abstrak

Manajemen laba adalah pilihan oleh manajer sebagai kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu. Tujuan tersebut dalam rangka untuk memaksimalkan utilitas manajer dan meningkatkan kinerja perusahaan. Tujuan tersebut berasal dari motivasi yang meliputi: mendapatkan bonus tinggi, pendanaan dalam kontrak utang, kepercayaan publik di pasar modal, pembayaran pajak yang rendah, prestasi yang baik untuk CEO (*Chief Executive Officer*), dan Reaksi Positif dalam IPO (*Initial Public Offering*). Karena tujuan dari manajemen laba adalah memaksimalkan utilitas, sehingga aktifitas manajemen laba dapat dikategorikan menjadi utilitarianisme etika.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami manajemen laba dalam perspektif etika Islam, dalam rangka untuk mengetahui manajemen laba baik atau buruk, diperbolehkan atau dilarang, menurut nilai-nilai etika Islam. Perspektif etika ini paling penting karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis perusahaan dengan moral (akhlak). Penelitian kualitatif adalah dengan pendekatan studi literatur.

Pertimbangan etika islam untuk manajemen laba dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga langkah, ada pertimbangan etika Islam yang didasari pada manajemen laba, pertimbangan etika Islam untuk proses manajemen laba, dan pertimbangan etika Islam untuk dampak atau implikasi manajemen laba. Analisis ini didasarkan pada prinsip-prinsip etika Islam dalam konsep etika Islam dan konsep akuntansi syariah yang berasal dari hukum islam.

Kata Kunci: manajemen laba, teori akuntansi positif, *utilitarianisme* dan etika Islam.

Abstrak

Earnings management is a choice by manager as accounting policy to achieve some specific objectives. The objectives in order to maximize manager utility and to increase company performance. These objectives are coming from its motivation includes: getting a high bonus, funding in debt contract, public trust in capital market, low tax payment, good achievement for CEO (*Chief Executive Officer*), and positive reaction from the investor in IPO (*Initial Public Offering*). Because the objectives of earnings management is maximizing utility, so the activity of earnings management can be categorized into utilitarianism ethics.

This research is aimed to comprehend Islamic ethics perspective concerning earnings management, in order to know is earnings management good or bad activities, or is it allowed or forbidden action, according to Islamic ethics values. This ethical

perspectives is most important because the business ethics can be used as a way to harmonize the strategic interest of business or company with moral claimed. The research method is qualitative one by literature study approach.

Islamic ethics consideration to earnings management in this research is divided into three step discussion, there are Islamic ethics consideration to the spirit that is constituted earnings management, Islamic ethics consideration to the process of earnings management, and Islamic ethics consideration to the impact and implication of earnings management application. The analysis is based on Islamic ethics principles in Islamic business concept and Islamic accounting concept that are come from the Islamic law resources.

Keywords: Earnings Management, Positive Accounting Theory, Utilitarianism, Islamic Ethics.

Pendahuluan

Salah satu ciri ajaran Islam adalah, sistem Islam selalu menetapkan secara global dalam masalah-masalah yang mengalami perubahan, karena perubahan lingkungan dan zaman. Sebaliknya menguraikan secara terinci pada masalah-masalah yang tidak banyak mengalami perubahan. Tidak diragukan lagi, bahwa ekonomi dan politik termasuk masalah-masalah yang banyak mengalami perubahan. Oleh karena itu cukuplah dalam masalah ini, nash-nash yang menetapkan prinsip dan dasar yang bersifat menyeluruh dan arahan yang bersifat prinsip.

Munculnya kesadaran untuk menjalankan syariah Islam dalam kehidupan ekonomi muslim berarti harus mengubah pola pikir dari sistem ekonomi kapitalis ke sistem ekonomi syariah termasuk dalam dunia bisnis. Dunia bisnis tidak bisa dilepaskan dari etika bisnis. Banyak hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang positif antara etika bisnis dan kesuksesan suatu perusahaan. Dengan diketahuinya kondisi keuangan perusahaan, menejer melakukan keputusan rasional yang dapat dibuat dengan bantuan alat-alat analisis tertentu. Analisis keuangan dapat dilakukan baik oleh pihak eksternal perusahaan seperti kreditor, parainvestor, maupun pihak Internal perusahaan sendiri. Manajemen menyadari bahwa laba memperoleh perhatian besar dari para pemakai laporan keuangan, sehingga seorang manajer akan berusaha untuk menyajikan labanya sebaik mungkin yang dapat menunjukkan bahwa entitas yang dikelolanya terlihat sehat secara finansial.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memanipulasi laba yang dilaporkan. Manipulasi laba tersebut yang dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*) yang didefinisikan sebagai usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dengan tujuan untuk memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan manajer. Maka dalam sebuah bisnis diperlukan sebuah etika/akhlak yang mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu, anggota masyarakat maupun anggota suatu bangsa. Kejayaan, kemuliaan di muka bumi tergantung akhlak mereka, dan kerusakan di muka

bumi tiada lain juga disebabkan oleh kebejatan akhlak manusia itu sendiri. Allah dengan tegas menyatakan:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa kehidupan manusia memerlukan moral, tanpa moral kehidupan manusia tidak mungkin berlangsung.

Dari Abul ‘Aliyah berkata: “barang siapa berlaku maksiat kepada Allah di muka bumi, maka berarti dia telah berbuat kerusakan di dalamnya. Karena kebaikan bumi dan langit adalah dengan sebab ketaatan.” Untuk itu tercantum dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang artinya: *“Satu hukuman hadd yang ditegakkan di muka bumi lebih disukai bagi penghuninya daripada mereka diberikan hujan (selama) 40 (hari) pagi hari.”* Sebabnya adalah, jika hudud ditegakkan, niscaya manusia dan mayoritas mereka akan menahan diri dari melakukan hal-hal yang diharamkan. Dan jika maksiat-maksiat ditinggalkan, maka hal tersebut menjadi sebab tercapainya berbagai berkah dari langit dan bumi. Untuk itu, jika ‘isa bin maryam turun di akhir zaman, dia akan berhukum dengan syari’at yang suci ini pada saat itu sebelum membunuh babi menghancurkan salib dan menghapuskan pajak. Maka, beliau tidak akan menerima apa pun kecuali islam atau pedang.

Jika pada zaman itu Allah telah membinasakan Dajjal dan para pengikutnya serta Ya’-juj, maka dikatakanlah kepada bumi: “keluarkanlah berkahmu.” Lalu berbagai golongan manusia mampu memakan delima serta mampu berlindung dengan kulitnya. Susu unta mampu mencukupi sekelompok manusia. Semua itu tidak lain melainkan disebabkan berkah merealisasikan syari’at Muhammad SAW. Maka setiap kali keadilan ditegakkan, semakin banyak-lah keberkahan dan kebaikan. Untuk itu, tercantum pula di dalam *ash-shahihain* bahwa jika orang yang jahat mati, niscaya para hamba, kota, pohon dan binatang-binatang melata akan mendapat ketenangan.

Dan firman-Nya, *“supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka,”* yakni menguji mereka dengan kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan sebagai suatu ujian dari-Nya dan balsan atas perilaku mereka. Dan

firman-Nya: “*agar mereka kembali,*” dari berbagai perilaku kemaksiatan, sebagaimana Allah Ta’ala berfirman yang artinya: “*Dan kami menguji mereka dengan berbagai kebaikan dan keburukan agar mereka kembali.*” Dan Allah Ta’ala berfirman “*katakanlah: adakanlah perjalanan di buka bumi dan perhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang dahulu,*” yaitu orang-orang sebelum kalian. “*kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mensekutukan (Allah),*” yaitu, perhatikanlah apa yang menimpa mereka akibat mendustakan para Rasul dan mengkufuri berbagai nikmat.

Pada kenyataannya terdapat pandangan yang berbeda-beda terhadap praktik manajemen laba dan hal ini menimbulkan dilema etis. Pada satu sisi, manajemen laba dipandang sebagai suatu tindakan yang seharusnya tidak boleh dilakukan karena dengan adanya manajemen laba informasi yang diberikan tidak sepenuhnya mencerminkan keadaan perusahaan dan mengaburkan nilai perusahaan sesungguhnya. Tindakan tersebut dapat menyebabkan *stakeholders* keliru dalam mengambil keputusan. Pada sisi yang lain, manajemen laba dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan merupakan tindakan rasional untuk memanfaatkan fleksibilitas dalam ketentuan untuk pelaporan keuangan.

Manajemen laba (*earnings management*) adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal, yang digunakan untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan disengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan utilitas manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan. Manajemen laba, akhir-akhir ini menjadi fenomena umum yang terjadi di sejumlah perusahaan. Praktik yang dilakukan untuk mempengaruhi angka laba ini dapat terjadi secara *legal* maupun *illegal*. Praktik *legal* dalam manajemen laba berarti usaha untuk mempengaruhi angka laba tidak bertentangan dengan aturan pelaporan keuangan dalam Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU), khususnya dalam Standar Akuntansi, sedangkan praktik *illegal* dalam manajemen laba (disebut juga dengan *financial fraud*) dilakukan dengan cara-cara yang tidak diperbolehkan oleh Pedoman Akuntansi Berterima Umum (PABU), yaitu dengan cara melaporkan transaksi-transaksi pendapatan atau biaya secara fiktif dengan cara menambah (*mark up*) atau mengurangi (*mark down*) nilai transaksi, atau mungkin dengan tidak melaporkan sejumlah transaksi, sehingga akan menghasilkan laba pada nilai/tingkat tertentu yang dikehendaki.

Sedangkan menurut hasil studi komparatif internasional yang dilakukan oleh *Leuz* mengenai manajemen laba dan proteksi investor (periode pegamatan tahun 1990 sampai dengan 1999) menunjukkan bahwa Indonesia berada pada tingkat menengah dengan urutan ke 15 dari sampel 31 negara. Jika dibandingkan dengan negara ASEAN lain yang sama-sama ikut terpilih sebagai sampel seperti malaysia, filifina dan thailand maka indonesia adalah negara yang paling tinggi tingkat manajemen laba. Berbagai kasus *financial fraud* umumnya dilakukan dengan cara bekerja sama dengan pihak-pihak lain seperti Kantor Akuntan Publik (auditor), pejabat tinggi negara, *supplier*, dan pihak lainnya yang mempunyai hubungan keuangan dengan perusahaan. Misalnya kasus WordCom di atas yang bekerjasama dengan perusahaan akuntan publik Arthur Anderson telah merekayasa laporan keuangan untuk menutup kerugiannya dengan cara memanipulasi keuntungan perusahaan menjadi lebih besar. Sejumlah kasus *financial fraud* lainnya juga banyak yang mencuat ke publik pada tahun 2000-an dan menyebabkan sejumlah perusahaan bangkrut. Kasus tersebut terungkap ke publik bahwa pihak manajemen berkonspirasi dengan pihak-pihak tertentu dalam melakukan penipuan akuntansi, sehingga merugikan banyak pihak.

Munculnya aktivitas manajemen laba ini menurut Widarto disebabkan oleh tekanan pasar kepada perusahaan untuk dapat memenuhi target laba sesuai dengan yang diperkirakan oleh pasar. Tekanan pasar ini kerap terasa dampaknya pada perolehan pendapatan (*income*) bagi manajemen, sehingga manajer melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi angka laba. Penurunan kualitas laporan keuangan merupakan dampak utama yang diakibatkan dari adanya manajemen laba.

Dampak lainnya adalah dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, memberikan bias dalam laporan keuangan dan dapat menggangu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka laba dalam laporan keuangan sebagai laba tanpa rekayasa. Penelitian ini ditujukan untuk memahami manajemen laba (*earnings management*) ditinjau dari sudut pandang etika Islam, yaitu apakah manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, dan diperbolehkan atau dilarang menurut nilai etika Islam. Etika Islam adalah sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi yang didasarkan atas ajaran Islam.

Perspektif etika ini sangat penting karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas. Tetapi penyelarasan di sini bukan berarti hanya mencari posisi saling menguntungkan antara kedua tuntutan tersebut, melainkan merekonstruksi pemahaman tentang bisnis dan sekaligus mengimplementasikan bisnis sebagai median usaha atau perusahaan yang bersifat etis. Etis dalam pengertian sesuai dengan nilai-nilai bisnis pada satu sisi dan tidak bertentangan dengan nilai-nilai kebatilan, kerusakan dan kezhaliman dalam bisnis pada sisi lainnya. Dan etika bisnis juga bertugas melakukan perubahan kesadaran masyarakat tentang bisnis dengan memberikan suatu pemahaman atau cara pandang baru, yakni bahwa bisnis tidak terpisah dari etika.

Berdasarkan uraian diatas, apakah manajemen laba merupakan sebuah tindakan yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, dan diperbolehkan atau dilarang menurut nilai etika Islam. Etika Islam adalah sebuah pemikiran atau refleksi tentang moralitas yang membatasi kerangka acuannya kepada konsepsi sebuah organisasi yang didasarkan atas ajaran Islam. Perspektif etika ini sangat penting karena etika bisnis dapat digunakan sebagai cara untuk menyelaraskan kepentingan strategis suatu bisnis atau perusahaan dengan tuntutan moralitas. Sehingga penulis tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan memberi judul “*EARNINGS MANAGEMENT DALAM TINJAUAN ETIKA ISLAM*”.

Pembahasan

1. Akuntansi Positif adalah Teori yang Mendasari Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Akuntansi positif adalah sebuah teori yang bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan apa dan bagaimana informasi keuangan disajikan serta dikomunikasikan kepada para pemakai informasi akuntansi, baik berupa penjelasan (*explanation*) praktik akuntansi (di masa sekarang) dan prediksi (*prediction*) praktik akuntansi (di masa mendatang). Dalam hal ini,

teori akuntansi positif berusaha untuk mengungkap fenomena praktik akuntansi di lapangan, seperti apa adanya dan tidak memberikan rekomendasi atau batasan yang seharusnya terjadi sesuai dengan aturan normatif yang berlaku. Dalam kaitannya dengan manajemen laba (*earnings management*), teori akuntansi positif berusaha untuk melihat fenomena manajemen laba ini ke dalam perspektif yang bebas nilai (*value free*). Dalam melihat fenomena ini, teori akuntansi positif memberi kesimpulan bahwa praktik manajemen laba sering dilakukan oleh entitas bisnis dikarenakan oleh tiga hipotesis (*The Three Hypotheses of Possibility; Accounting Theory*).

Tiga Hipotesis ini dijelaskan oleh Watts dan Zimmerman dalam Scott Yaitu:

- a. Hipotesis Rencana Bonus (*The Bonus Plan Hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang menggunakan kebijakan rencana bonus cenderung untuk memilih prosedur akuntansi yang menggeser laba yang dilaporkan pada periode selanjutnya ke periode sekarang. Dengan hipotesis tersebut apabila manajer dalam sistem penggajiannya sangat tergantung pada bonus akan cenderung untuk memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gajinya, misalnya dengan metode akrual.
- b. Hipotesis Kontrak Utang (*The Debt Covenant Hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa manajer pada perusahaan yang mempunyai *debt to equity ratio* besar kemungkinannya cenderung menggunakan metode akuntansi yang akan meningkatkan pendapatan maupun laba. Dengan

memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan pengakuan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang maka perusahaan akan mempunyai leverageratio yang kecil, sehingga menurunkan kemungkinan default technic. Seperti diketahui bahwa banyak perjanjian hutang mensyaratkn peminjam. Untuk mematuhi atau mempertahankan rasio hutang atas modal, modal kerja, ekuitas pemegang saham dll. selama masa perjanjian, jika perjanjian tersebut dilanggar perjanjian hutang mungkin memberikan penalti, seperti kendala dalam deviden atau pinjaman tambahan.

- c. Hipotesis Biaya Politik (*The Political Cost Hypothesis*). Hipotesis ini menyatakan bahwa pada perusahaan yang besar, yang kegiatan operasinya menyentuh sebagian besar masyarakat akan cenderung untuk mengurangi laba yang dilaporkan. Hipotesis ini berdasarkan asumsi bahwa perusahaan yang biaya politiknya besar lebih sensitif dalam hubungannya untuk mentransfer kemakmuran yang mungkin lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang biaya politiknya kecil dengan kata lain perusahaan besar cenderung lebih suka menurunkan atau mengurangi laba yang dilaporkan dibandingkan perusahaan kecil.

Tiga hipotesis di atas menunjukkan bahwa akuntansi teori positif mengakui adanya 3 hubungan keagenan Yaitu:

- 1) Antara manajemen dengan pemilik
- 2) Antara manajemen dengan kreditur
- 3) Antara manajemen dengan pemerintah.

Masalah Agency muncul disebabkan karena adanya asimetri informasi antara agent dan principal, dimana agent lebih banyak mempunyai informasi dibandingkan principal. sehingga menyebabkan adanya moral hazard.

2. Earnings Management dan Utilitarianisme

Salah satu tujuan dari aktivitas manajemen laba oleh pihak manajemen atas laporan keuangannya untuk memaksimalkan utilitas, Disadari atau tidak, praktik manajemen laba memang ditujukan untuk memaksimalkan utilitas, baik bagi pihak manajemen sendiri secara khusus maupun bagi pihak pemilik modal (*stockholders*) atau pemegang saham.

Dalam perkembangannya, manajemen laba dianggap baik ketika dapat memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi perusahaan, yaitu pihak manajemen perusahaan dan pemilik modal atau pihak lainnya yang diharapkan, dan sebaliknya praktik manajemen laba dianggap tidak baik ketika tidak memberikan manfaat kepada pihak-pihak tersebut. Misalnya, dalam praktik manajemen laba atas dasar motivasi rencana bonus (*bonus scheme*). Hal ini dianggap sebagai hal yang baik, karena pada akhirnya akan melindungi kepentingan manajemen dengan diperolehnya bonus yang tinggi dari pemilik saham (*shareholders*).

Dengan konsepsi bahwa manajemen laba dianggap baik karena memberikan utilitas tertentu kepada pihak tertentu (manajemen dan *stockholders*), maka aktivitas manajemen laba termasuk ke dalam utilitarianisme. Manajemen laba yang selaras dengan utilitarianisme ini

menganggap bahwa aktivitas manajemen laba dapat bernilai baik jika dapat memberikan manfaat (utilitas) kepada pihak-pihak tertentu, dan sebaliknya aktivitas ini dapat bernilai tidak baik jika tidak memberikan manfaat kepada pihak-pihak tersebut.

Dalam hal ini, beberapa manfaat yang menjadi tujuan bagi pelaksanaan manajemen laba adalah sesuai dengan motivasi-motivasi pelaksanaannya, yaitu:

- a. Bonus yang tinggi berdasarkan motivasi rencana bonus, yaitu sebuah usaha yang dilakukan oleh pihak manajemen dalam rangka memaksimalkan utilitas mereka dalam bentuk perolehan bonus dari pihak pemegang saham (*shareholders*). Bonus ini dapat diperoleh manajer jika ia bisa mendapatkan laba perusahaan pada angka tertentu yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Dimana pihak manajer mempunyai informasi lebih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan sedangkan pihak luar dan investor tidak bisa mengetahui sampai mereka membaca laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, manajer perusahaan akan berusaha untuk mengatur tingkat laba bersih berdasarkan kontrak perjanjian mereka dengan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan tingkat bonus yang mereka terima.
- b. Dana kontrak hutang berdasarkan motivasi kontrak hutang, yang dikaitkan dengan adanya kontrak jangka panjang dengan pihak pemberi pinjaman atau kreditor. Biasanya, dalam kontrak ini pemberi pinjaman atau kreditor mensyaratkan sejumlah ketentuan yang harus dipenuhi perusahaan dalam

jangka waktu tertentu. Dalam hal ini, perusahaan akan berusaha untuk menggapai ketentuan tersebut dengan cara, salah satunya adalah mempengaruhi angka laba perusahaan agar berada pada level tertentu sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh pihak pemberi pinjaman atau kreditor tersebut. Manajemen laba dalam konteks *debt covenant* sering dilakukan perusahaan yang berada dalam ancaman kebangkrutan agar tetap bertahan.

- c. Kepercayaan publik berdasarkan motivasi pasar modal, yang berhubungan dengan adanya ketentuan regulasi yang dibuat oleh pemerintah terhadap aspek legal perusahaan. Motivasi politik umumnya dikaitkan dengan pembebanan biaya-biaya oleh perusahaan yang menyangkut kebijakan pemerintah, misalnya biaya pajak, porsi modal, laba, dan sebagainya.
- d. Biaya pajak yang rendah berdasarkan motivasi perpajakan, yang sangat erat dengan motivasi politik (*political motivation*). Motivasi ini ditujukan untuk memaksimalkan utilitas manajemen dan pemegang saham dengan cara mengurangi laba yang dilaporkan ke pemerintah sehingga dapat meminimalkan besaran biaya pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah.
- e. Prestasi yang baik berdasarkan motivasi pergantian CEO, yang terjadi ketika masa jabatan CEO dalam suatu perusahaan akan berakhir. Dalam hal ini, CEO yang akan berakhir masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan prestasinya di akhir penugasan, agar tingkat bonus yang mereka terima bisa lebih tinggi. Demikian pula apabila

CEO yang kurang berhasil dalam meningkatkan kinerja perusahaannya kadang berusaha melakukan manipulasi biaya yang akan datang dimana ia mengakui biaya yang akan datang dengan harapan mendapatkan tingkat laba yang lebih tinggi dimasa mendatang.

- f. Reaksi positif dari investor, berdasarkan motivasi IPO (*Initial Public Offering*), yaitu di saat pelaksanaan IPO, perusahaan yang melakukan penawaran saham untuk pertama kalinya biasanya dihadapkan pada masalah penentuan harga saham yang ditawarkan, karena perusahaan tersebut belum mempunyai harga pasar. Untuk itu perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga saham sesuai dengan keinginannya, dengan cara memanipulasi tingkat laba bersih. Laba bersih dalam laporan keuangan dalam prospektus merupakan sumber informasi yang dapat menarik investor, karena laba bersih sering dianggap investor sebagai suatu “sinyal” mengenai nilai perusahaan.

Konsep utilitarianisme, dalam logika sederhana memang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam praktik bisnis maupun aktivitas ekonomi secara umum untuk mencapai kesejahteraan tiap-tiap individu, dan bahkan utilitarianisme ini telah banyak diaplikasikan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi di dunia. Saat ini, hampir semua aktivitas ekonomi di dunia ini dijalankan berdasarkan asas manfaat dan keuntungan. Jika aktivitas tersebut dapat menghasilkan manfaat dan keuntungan yang besar, maka aktivitas tersebut akan dijalankan, tetapi jika aktivitas tersebut tidak menghasilkan manfaat dan keuntungan, maka aktivitas tersebut tidak dijalankan.

Utilitarianisme dengan berbagai kelebihan dan manfaat yang melekat pada konsepnya tersebut, ternyata memiliki beberapa pertanyaan pengkritisan di balik paradigmanya yang baku. Kritik-kritik terhadap utilitarianisme tersebut dikemukakan oleh Bertens yang mempertanyakan mengenai tujuan maksimalisasi keuntungan dalam utilitarianisme. Kritik yang lain dikemukakan oleh Beekun yang mempertanyakan mengenai siapa yang menentukan sesuatu itu baik atau buruk, bagaimana dengan kaum minoritas, bagaimana mengukur manfaat yang bernilai non-materi, bagaimana posisi hak dan kewajiban tiap-tiap individu.

ETIKA ISLAM

1. Tinjauan Etika Islam Terhadap Spirit dan Praktik dalam Pelaksanaan Manajemen Laba (*Earnings Management*)

Spirit manajemen laba dalam pandangan teori akuntansi positif telah melandaskan konsepnya pada utilitarianisme. Dengan spirit utilitarianisme, manajemen laba hanya memfokuskan tujuan bisnisnya kepada utilitas yang bersifat materi dan mengacuhkan utilitas yang bersifat non materi. Begitujuga orientasi laba tersebut hanya ditujukan kepada pihak manajemen dan pemilik modal (*stockholders*) saja, sedangkan pihak *stakeholders* lainnya diacuhkan, ataubahkan dirugikan. Spirit utilitarianisme ini sejalan dengan kapitalisme yang mengarahkan konsep *income* (laba) hanya untuk *stockholders*.

Spirit utilitarianisme ini bertentangan dengan nilai-nilai yang terdapat dalam etika Islam. Etika Islam memandang bahwa setiap aktivitas bisnis, harus

menyandarkan spiritnya kepada etika Islam. Konsepsi laba dalam bisnis Islam terbagi menjadi 2 (dua), yaitu: Laba Materi dan Laba non Materi.

Orientasi laba dalam bisnis Islam juga tidak hanya ditujukan kepada pemilik modal(*stockholders*), tetapi juga kepada *stakeholders*. Oleh karena itu, manajemen laba dalam Islam harus memenuhi dua kriteria utama, yaitu:

- a. Manajemen laba harus mengorientasikan tujuannya kepada utilitas yang bersifat materi sekaligus juga utilitas nonmateri. Dalam hal ini, manajemen laba tidak hanya ditujukan untuk mencari profit (materi) setinggi-tingginya, tetapi juga benefit (keuntungan atau manfaat) non materi, seperti kepercayaan investor, kepuasan pelanggan, keramahan lingkungan, keberkahan, citra perusahaan yang positif, dan sebagainya.
- b. Manajemen laba harus mengorientasikan utilitas tersebut kepada pihak *stakeholders*. Pihak-pihak *stakeholders* ini meliputi pihak yang terkait langsung dengan bisnis perusahaan (*direct participants*), yaitu: pemegang saham, manajemen, karyawan, kreditur, pemasok, dan pemerintah, serta pihak yang tidak terkait langsung dengan bisnis perusahaan (*indirect participants*), yaitu masyarakat pada umumnya dan lingkungan sekitar.

Selain harus melandaskan kepada spirit Islam, proses/teknik dalam manajemen laba juga tidak boleh bertentangan dengan etika Islam. Jika dalam pandangan teori akuntansi positif, manajemen laba dapat dilakukan sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum (PABU), terutama standar akuntansi, tetapi dalam pandangan etika

Islam masih perlu dilakukan analisis lebih lanjut. Dalam hal ini terdapat tiga perlakuan berbeda dalam meninjau praktik manajemen laba, yaitu:

- 1) Pengubahan kebijakan metode dan estimasi akuntansi dalam manajemen laba.

Pengubahan kebijakan akuntansi dalam praktik pelaporan keuangan sebagaimana yang dijelaskan oleh Setiawati dan Na'im menurut etika Islam merupakan hak subyektif bagi pihak manajemen, tetapi hal tersebut tidak boleh dilakukan secara *bebas*. Pengubahan kebijakan akuntansi harus dilakukan secara konsisten dari satu periode ke periode berikutnya, atau kalaupun dilakukan perubahan terhadap kebijakan akuntansi, maka harus didasarkan atas pertimbangan yang matang. jika suatu perusahaan melakukan perubahan kebijakan akuntansi, maka harus diungkapkan penjelasan-penjelasan tentang latar belakang dan dampak yang akan ditimbulkannya. Perubahan-perubahan semacam ini hanya dapat diterima apabila mengakibatkan perbaikan pada kualitas informasi keuangan tersebut, yang selanjutnya akan menambah tingkat kemanfaatan dari informasi keuangan tersebut.

- 2) Manajemen akrual dalam manajemen laba.

Manajemen akrual sebagaimana yang dijelaskan oleh Ayres mengenai proses perekayaan periode pendapatan dan biaya, menurut etika Islam tidak etis dan tidak boleh dilakukan oleh manajer dalam proses pelaporan keuangan. hal ini dikarenakan bertentangan dengan

prinsip pelaporan yang cepat. Prinsip pelaporan yang cepat yaitu sebuah konsep pelaporan yang mengharuskan seorang akuntan untuk melaporkan setiap data transaksi sesuai dengan periode terjadinya, dan tidak ditunda-tunda ke periode berikutnya. Hal ini berarti bahwa manajemen laba yang melakukan perekayasa periode akuntansi, tidak sesuai atau bertentangan dengan prinsip ini. Rekayasa periode pendapatan dan biaya dalam manajemen laba, umumnya dilakukan dengan cara mencatat transaksi pendapatan atau biaya periode saat ini, dicatat pada periode berikutnya, atau transaksi periode berikutnya dicatat pada periode saat ini. Hal inilah yang tidak sesuai dengan prinsip pelaporan yang cepat yang mengharuskan pencatatan setiap transaksi keuangan sesuai dengan periodenya masing-masing, tidak dipercepat, dan tidak diperlambat.

3) Rekayasa unsur-unsur laporan keuangan dalam manajemen laba.

Rekayasa unsur-unsur laporan keuangan Dalam pandangan etika Islam merupakan tindakan yang tidak etis dan tidak boleh dilakukan oleh manajer dalam pelaporan keuangan. Rekayasa unsur-unsur laporan keuangan berarti sudah termasuk ke dalam upaya manipulasi data-data akuntansi, dan manipulasi data akuntansi bertentangan dengan prinsip etika Islam. Manipulasi data akuntansi akan menyesatkan pembaca laporan keuangan, dan akhirnya akan menghasilkan laporan keuangan yang tidak mencerminkan keadaan sesungguhnya. Dengan menyajikan laporan keuangan yang tidak

sesuai dengan keadaan sesungguhnya, manajer berarti telah melakukan usaha pembohongan publik terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Dampak yang akan dihasilkan dari manipulasi data keuangan ini adalah menurunnya kualitas laporan keuangan. Laporan keuangan yang disajikan akan menjadi kurang andal (*reliable*), sehingga menjadi kurang dapat diperbandingkan (*comparable*) dengan laporan keuangan perusahaan pada periode lainnya yakni keterbandingan vertikal, dan dengan laporan keuangan pada perusahaan lainnya yang sejenis artinya keterbandingan horizontal. Aktivitas manajemen laba sebagai alat rekayasa laporan keuangan, di satu sisi telah memberikan dampak positif berupa utilitas (manfaat) tertentu bagi manajemen dan *stockholders*, tetapi di sisi lain juga memberikan dampak negatif terutama bagi kualitas laporan keuangan tersebut. Manajemen laba akan mengurangi kualitas laporan keuangan, yaitu kualitas andal dan kualitas dapat dibandingkan.

Menurut Zaid, informasi keuangan akan andal selama menggambarkan realita keuangan atau kondisi keuangan secara jujur dan amanah serta tidak menyesatkan bagi pembaca laporan keuangan. Sebaliknya dengan perekayasaan laba melalui manajemen laba terhadap laporan keuangan akan menjadikan penyajiannya tidak jujur dan dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan. Dalam tinjauan etika Islam, untuk menjaga kualitas andal dan dapat dibandingkan atas laporan keuangan, proses penyusunan laporan keuangan harus didasarkan pada prinsip *amanah* (dapat dipercaya kebenarannya).

Menurut Zaid, prinsip amanah yang dijadikan sebagai asas dalam merealisasikan syarat andal dan dapat dibandingkan dalam penyusunan informasi keuangan menuntut adanya kelengkapan, kejujuran dan kebersihan informasi keuangan. Hal ini agar para pemakai informasi keuangan dapat mendasarkan keputusan-keputusan mereka pada informasi yang benar, hakiki dan sempurna. Jika tidak demikian, maka informasi tersebut dapat menipu para pemakai laporan keuangan karena tidak memberikan gambaran terhadap realita yang ada secara jujur.

2. Sistem Etika Bisnis Dalam Ekonomi Islam

Sistem etika Islam dibentuk oleh 5 (lima) aksioma filsafat yaitu:

- a. Keesaan (*Tauhid/Unity*), yaitu integrasi antar semua bidang kehidupan, demikian juga kesatuan antara kegiatan bisnis dengan moralitas dan pencarian ridha Allah.

Dalam hal ini adalah kesatuan sebagaimana terefleksikan dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang agama, ekonomi, politik, sosial dan budaya menjadi keseluruhan yang homogen, serta mementingkan konsep konsistensi dan keteraturan yang menyeluruh.

Konsep keesaan memiliki pengaruh yang paling mendalam terhadap diri seorang muslim:

- 1) Karena seorang muslim memandang apapun yang ada di dunia sebagai milik Allah SWT, Tuhan yang juga memilikinya, pemikiran dan perilakunya tidak dapat dibiaskan oleh apapun juga. Pandangannya

menjadi lebih luas dan pengabdianya tidak lagi terbatas kepada kelompok atau lingkungan tertentu. Segala bentuk pandangan rasisme atau sistem kasta menjadi tidak konsisten dengan pemikirannya.

- 2) Karena hanya Allah yang maha kuasa dan maha Esa, maka kaum muslim berbeda dengan kaum yang lainnya, terbebas dari dan tidak takut akan semua bentuk kekuasaan lain kecuali Allah SWT. Ia tidak pernah disilaukan oleh kebesaran orang lain, dan tidak membiarkan dirinya dipaksa untuk bertindak tidak etis oleh siapapun. Karena Allah SWT dapat mengambil dengan mudah apapun yang telah ia berikan, maka kaum muslim akan bersikap rendah hati dan hidup sederhana.
- 3) Karena ia percaya bahwa hanya Allah SWT yang dapat menolongnya, ia tidak pernah merasa putus akan datangnya pertolongan dan kemurahan Allah SWT. Tidak ada manusia atau binatang apapun yang memiliki kekuasaan untuk mengambil nyawanya sebelum waktu yang digariskan-Nya; hanya Allah SWT yang memiliki kekuasaan untuk mengambil nyawanya. Ia akan bertindak penuh keyakinan dan keberanian untuk apa yang ia anggap etis dan islami.
- 4) Pengaruh paling besar dari ucapan *la ilaha illa Allah* adalah bahwa kaum muslim akan mentaati dan melaksanakan hukum-hukum Allah SWT. Ia percaya bahwa Allah mengetahui segalanya yang terlihat ataupun yang tersembunyi, dan bahwa ia tidak dapat menyembunyikan apapun, niat ataupun tindakan dari Allah SWT. Sebagai

konsekuensinya, ia akan menghindarkan diri dari apa yang dilarang, dan berbuat hanya dalam kebaikan.

Dari konsep ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini pula maka etika dan bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horisontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.

- b. Keseimbangan (*Equilibrium/Adil*), yaitu kemampuan manusia dalam menciptakan keseimbangan/moderasi dalam aktivitas hidup, misalnya suatu sikap untuk tidak kikir juga tidak boros terhadap orang lain.

Islam sangat mengajurkan untuk berbuat adil dalam berbisnis, dan melarang berbuat curang atau berlaku dzalim. Rasulullah diutus Allah untuk membangun keadilan. Kecelakaan besar bagi orang yang berbuat curang, yaitu orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain meminta untuk dipenuhi, sementara kalau menakar atau menimbang untuk orang selalu dikurangi. Kecurangan dalam berbisnis pertanda kehancuran bisnis tersebut, karena kunci keberhasilan bisnis adalah kepercayaan. Al-Qur'an memerintahkan kepada kaum muslimin untuk menimbang dan mengukur dengan cara yang benar dan jangan sampai melakukan kecurangan dalam bentuk pengurangan takaran dan timbangan. Dalam beraktifitas di dunia kerja dan bisnis, Islam mengharuskan untuk berbuat adil, tak terkecuali pada pihak yang tidak disukai. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Maidah 5:8 yang artinya.

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Prakteknya dalam bisnis :

- 1) Tidak ada kecurangan dalam takaran dan timbangan.
 - 2) Penentuan harga berdasarkan mekanisme pasar yang normal.
- c. Kehendak bebas (*Free Will*), yaitu manusia di dunia ini diberikan kebebasan berkehendak oleh Allah dalam setiap tindakannya untuk mencapai tujuan hidupnya, yaitu untuk menebarkan rahmat bagi seluruh alam.

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai etika bisnis islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar. Tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimilikinya. Aplikasinya dalam bisnis :

- a) Konsep kebebasan dalam Islam lebih mengarah pada kerja sama, bukan persaingan apalagi sampai mematikan usaha satu sama lain. Walaupun ada persaingan dalam usahamaka, itu berarti persaingan dalam berbuatkebaikan atau *fastabiq al-khairat* (berlombalombadalam kebajikan).

b) Menepati kontrak, baik kontrak kerja samabisnis maupun kontrak kerja dengan pekerja. Dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Maidah 5:1 yang artinya.

“Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (Yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa Aqad (perjanjian) mencakup: janji setia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

d. Tanggungjawab (*Responsibility*), yaitu manusia dalam menjalankan setiap tindakan di dunia ini akan mendapatkan konsekuensi untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang telah dilakukan tersebut.

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggungjawaban dan akuntabilitas. Untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggungjawabkan tindakannya secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas. Ia menetapkan batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggungjawab atas semua yang dilakukannya. Aplikasinya dalam bisnis :

- 1) Upah harus disesuaikan dengan UMR (upahminimum regional).
- 2) *Economic return* bagi pemberi pinjaman modal harus dihitung berdasarkan perolehan keuntungan yang tidak dapat dipastikan

jumlahnyadan tidak bisa ditetapkan terlebih dahuluseperti dalam sistem bunga.

- 3) Islam melarang semua transaksi alegotorisseperti gharar, system ijon, dan sebagainya.
- e. Kebenaran (Benevolence): kebajikan dan kejujuran, yaitu kesediaan manusia untuk selalu berbuat kebenaran bagi dirinya sendiri dan orang lain.

Kebenaran dalam konteks ini selain mengandung makna kebenaran lawan dari kesalahan yaitu mengandung kebajikan dan kejujuran. Dalam konteks bisnis kebenaran dimaksudkan sebagai niat, sikap dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya meraih atau menetapkan keuntungan. Dengan prinsip kebenaran ini maka etika bisnis Islam sangat menjaga dan berlaku preventif terhadap kemungkinan adanya kerugian salah satu pihak yang melakukan transaksi, kerjasama atau perjanjian dalam bisnis.

Aplikasinya dalam bisnis menurut Al-Ghazali :

- 1) Memberikan zakat dan sedekah.
- 2) Memberikan kelonggaran waktu pada pihakterutang dan bila perlu mengurangibebanutangnya.
- 3) Menerima pengembalian barang yang telahdibeli.
- 4) Membayar utang sebelum penagihan datang.
- 5) Adanya sikap kesukarelaan antara kedua belahpihak yang melakukan transaksi, kerja samaatau perjanjian bisnis.

- 6) Adanya sikap ramah, toleran, baik dalam menjual, membeli dan menagih utang.
- 7) Jujur dalam setiap proses transaksi bisnis.
- 8) Memenuhi perjanjian atau transaksi bisnis.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kritis. Penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif, yang meliputi kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang memahami obyek penelitian yang sedang dilakukan yang dapat didukung dengan studi literatur berdasarkan pendalaman kajian pustaka, baik berupa data penelitian maupun angka yang dapat dipahami dengan baik. Jenis data yang digunakan adalah data-data sekunder, berupa literatur-literatur yang terkait dengan topik penelitian, yaitu buku, jurnal ilmiah, makalah, dan artikel yang membahas mengenai topik manajemen laba dan etika Islam.

Berpijak pada urgensi dan kegunaan penelitian ini, maka upaya rasional, penentuan kebenaran hakikat dan eksistensi akuntansi tersebut perlu diteliti dengan metode penelitian yang tepat. Ketepatan metode penelitian tersebut akan tercermin pada tahap penelitian yang dilalui. Penelitian ini ditulis untuk menemukan rasionalitas dan kebenaran hakikat, pengetahuan dan praktik akuntansi, maka kajian teori kritis akan digunakan, yang penerapannya dilakukan melalui dua tahapan yaitu:

a. Tahap Deskriptif

Dalam tahap deskriptif, penelitian ini ditujukan untuk mengeksplorasi konsep manajemen laba beserta praktik pelaksanaannya yang didasarkan pada teori akuntansi positif. Hal ini akan mencakup penjelasan mengenai teori akuntansi positif yang memberikan kebebasan bagi pelaku bisnis (manajer perusahaan) untuk melakukan praktik manajemen laba atas laporan keuangannya, beserta motivasi, pola dan teknik yang digunakan dalam melakukan manajemen laba.

b. Tahap Analisis

Dalam tahap analisis, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis manajemen laba baik secara konsep maupun praktik menggunakan dasar analisis etika bisnis dan akuntansi Islam. Etika bisnis Islam yang dijadikan rujukan adalah konsep etika bisnis Islam menurut Muhammad dalam bukunya *Etika Bisnis Islami*, sedangkan etika akuntansi Islam yang dijadikan rujukan adalah konsep etika akuntansi Islam menurut Muhammad dalam bukunya *Pengantar Akuntansi Syariah*. Konsep etika bisnis dan akuntansi Islam di atas digunakan untuk menganalisis manajemen laba dalam aspek spirit pelaksanaan, praktik pelaksanaan, dan dampak serta implikasi atas pelaksanaan manajemen laba (*earnings management*).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Manajemen laba dalam tinjauan etika Islam harus dilakukan berdasarkan spirit Islam dengan dilakukan melalui proses Islami dan memberikan dampak dan implikasi yang bermanfaat bagi semua pihak. Spirit Islami dalam manajemen laba dilakukan dengan cara mengorientasikan tujuan manajemen laba kepada utilitas yang tidak hanya bersifat materi tetapi juga utilitas nonmateri, sehingga upaya maksimalisasi keuntungan sebagai satu-satunya tujuan manajemen laba akan bertentangan dengan etika Islam.
2. Sistem etika Islam dibentuk oleh 5 (lima) aksioma filsafat, seperti yang telah dikemukakan oleh Beekun, yaitu :
 - a. Keesaan yaitu Berhubungan dengan konsep tauhid. Berbagai aspek dalam kehidupan manusia yakni politik, ekonomi, sosial dan keagamaan membentuk satu kesatuan homogen, yang bersifat konsisten dari dalam dan interaksi dengan alam semesta secara luas. Ini adalah dimensi vertikal Islam.
 - b. Keseimbangan yaitu Berhubungan dengan konsep keesaan adalah keseimbangan diantara berbagai kehidupan manusia seperti yang disebutkan diatas untuk menciptakan aturan sosial yang terbaik. Rasa keseimbangan ini diperoleh melalui tujuan yang sadar, Ini adalah dimensi horizontal Islam.
 - c. Kehendak BebasKemampuan manusia untuk bertindak tanpa tekanan eksternal dalam ukuran ciptaan Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.
 - d. Tanggung JawabKeharusan manusia untuk diperhitungkan semua tindakannya.

- e. Kebajikan Ihsan atau suatu tindakan yang memberi keuntungan bagi orang lain tanpa ada suatu kewajiban tertentu.
3. Manajemen laba juga harus mengorientasikan utilitas tersebut kepadaseluruh pihak *stakeholders*, tidak hanya kepada manajer dan *stockholders*. Penciptaan orientasi kepada *stakeholders* pada akhirnya akan mengubah orientasi praktik manajemen laba dari *egoisme* perusahaan untuk menguntungkan diri sendiri secara internal (*self-interest*), menuju upaya pemberian manfaat kepada seluruh pihak (*stakeholders-interest*).
4. Lebih khusus mengenai etika Islam dalam akuntansi, terdapat 9 (sembilan) ketentuan-ketentuan etika atas fungsi akuntansi (manajemen laba) dalam Islam, yaitu :
 - a. Dilaporkan secara benar.
 - b. Cepat pelaporannya, yaitu melaporkan setiap data transaksi sesuai dengan periode terjadinya.
 - c. Dibuat oleh ahlinya (akuntan).
 - d. Terang, jelas, tegas dan informatif.
 - e. Memuat informasi yang menyeluruh.
 - f. Informasi ditujukan kepada semua pihak yang terlibat secara horizontal maupun vertikal.
 - g. Terperinci dan teliti.
 - h. Tidak terjadi manipulasi.
 - i. Dilakukan secara kontinyu (tidak lalai).

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berpikir*. Penerbit LESFI, Yogyakarta, 2002.
- Bartens, K. *Pengantar Etika Bisnis*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta, 2000.
- Issa, Rafik Beekun, *Etika Bisnis Islami*. Edisi Terjemahan. Pustaka Pelajar. Yogyakarta, 2004.
- Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Rosdakarya, Bandung, 2002.
- Muhammad, *Pengantar Akuntansi Syariah*. Penerbit Salemba Empat, Jakarta, 2002.
- Muhammad, *Etika Bisnis Islami*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2004.
- Scott, William R, *Financial Accounting Theory*. Prentice-Hall International, Inc, 1997.
- Triuwono, Iwan, *Organisasi dan Akuntansi Syariah*. LkiS. Yogyakarta, 2000.

- Yusanto, M. Ismail, dan M. Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*. Gema Insani Presss, Jakarta, 2003.
- Zaid, Omar Abdullah, *Akuntansi Syariah: Kerangka Dasar, Sejarah, dan Teori Akuntansi Keuangan dalam Masyarakat Islam*. LPFE Universitas Trisakti, 2004.
- Setiawati, Lilis dan Na'im Ainun, *Manajemen Laba*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol. 15, No. 4, 2000.
- Saidi, Julita, *Earnings Management dan Standar Akuntansi Keuangan*. Jurnal Media Akuntansi. No. 12 Thn. VII, 2000.
- Widarto, *Analisa Kritis Terhadap Praktek Akuntansi Kreatif dalam Konteks Budaya Organisasi PT. BUMI dan Pandangan Islam (Khususnya Ajaran Amanah) Dalam Menyikapi Praktek Tersebut*. Tesis. Program Studi Sain Akuntansi Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, 2004.